PROFESIONAL HEALTH JOURNAL
Volume 5, No. 2, Juni 2024 (Hal. 514-521)
https://www.ojsstikesbanyuwangi.com/index.php/PHJ

Hubungan Penggunaan Kontrasepsi MKJP (Metode Kontrasepsi Jangka Panjang) dengan Kejadian *Stunting* Di Wilayah Kerja Upt Puskesmas Kramatwatu Tahun 2023

Antika Maulida Rahayu *[a], Etty Nurkhayati [a]
[a]Program studi Sarjana dan Pendidikan Profesi Bidan, Universitas Faletehan
*rahayumaulida040@gmail.com

Abstract

Introduction: Stunting is a chronic growth disorder caused by a lack of nutritional intake or malnutrition for a long time, especially in the first 1000 days of life. This study aims to determine the Relationship between the Use of MKJP Contraceptives and the incidence of Stunting in the Work Area of the Kramatwatu Health Center UPT in 2023. **The method** used in this study is quantitative using a cross-sectional research design. **The results** of this study using statistical tests obtained a p value = 0.000. The value (p <0.05) so that **the conclusion** is that there is a Relationship between the Use of MKJP Contraceptives and the incidence of Stunting in the Work Area of the Kramatwatu Health Center UPT in 2023. It is recommended for the Kramatwatu District Health Center UPT to further promote the benefits of MKJP contraceptives in preventing stunting.

Keywords
Kejadian Stunting, Metode Kontrasepsi, Stunting

Abstrak

Pendahuluan : Stunting merupakan gangguan pertumbuhan kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan nutrisi atau malnutrisi dalam waktu yang cukup lama terutama pada 1000 hari pertama kehidupan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Penggunaan Kontrasepsi MKJP dengan kejadian Stunting di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Kramatwatu Tahun 2023. **Metode** yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian cross sectional. **Hasil** penelitian ini dengan menggunakan uji statistic didapatkan hasil p value = 0.000. Nilai (p<0.05) sehingga **kesimpulan** bahwa ada Hubungan Penggunaan Kontrasepsi MKJP dengan kejadian Stunting di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Kramatwatu Tahun 2023. Disarankan untuk UPT Puskesmas Kecamatan Kramatwatu agar lebih mempromosikan manfaat alat kontrasepsi MKJP dalam mencengah kejadian stunting

Kata Kunci
Kejadian Stunting, Metode Kontrasepsi, Stunting

PENDAHULUAN

Bank Pembangunan Asia (Asian Development Bank/ADB) melaporkan prevalensi anak penderita *stunting* usia di bawah lima tahun (balita) Indonesia merupakan yang tertinggi kedua di Asia Tenggara. *Prevalensinya* mencapai 31,8% pada 2020. Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Kementerian Kesehatan *Prevalensi* balita *stunting* di Indonesia pada tahun 2007 adalah 36,8%, tahun 2010 sebesar 35,6%, tahun 2013 sebesar 37,2%, dan tahun 2017 sebesar 29,6% dan data dari dinas kesehatan Kabupaten Serang menunjukkan data *stunting* di wilayah kerja UPT Puskesmas Kecamatan Kramatwatu tahun 2022 sebesar 10,38% dan di tahun 2023 sebesar 14,07%. Data SDKI 2017 menunjukkan hanya 14 persen wanita Indonesia yang menggunakan MKJP. Provinsi Banten merupakan salah satu provinsi yang memiliki capaian MKJP dibawah rata-rata nasional. Wanita kawin

PROFESIONAL HEALTH JOURNAL
Volume 5, No. 2, Juni 2024 (Hal. 514-521)
https://www.ojsstikesbanyuwangi.com/index.php/PHJ

yang menggunakan MKJP hanya sebesar 7,4 persen dengan rincian penggunaan: *sterilisasi* wanita (2,0%), *sterilisasi* pria (0,1%), IUD (2,9%) dan implan (2,4%) (Moksin et al., 2022 ; Riset, 2024). Mengurangi angka kematian ibu sangat tergantung kepastian bahwa perempuan memiliki akses perawatan berkualitas sebelum, selama dan setelah melahirkan (World Health Organization, 2018). Diperkirakan 77% wanita usia reproduksi yang sudah menikah memiliki kebutuhan keluarga berencana terutama metode kontrasepsi modern. Perkiraan terbaru menunjukkan bahwa ada 12,8 juta kelahiran diantara remaja perempuan berusia 15-19 tahun setiap tahun, mewakili 44 kelahiran per 1000 gadis remaja dalam kelompok usia ini. Melahirkan anak usia dini dapat meningkatkan risiko bagi bayi baru lahir dan juga bagi ibu muda. Target pada tahun 2030 rasio kematian ibu global menjadi kurang dari 70 per 100.000 kelahiran hidup atau indikator rasio kematian ibu melahirkan (WHO, 2018).

Menurut Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga disebutkan bahwa Keluarga Berencana adalah upaya mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan, melalui promosi, perlindungan, dan bantuan sesuai dengan hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas. (Maleke, 2022). Manfaat program keluarga berencana pada pengertian lalah suatu pengguna kontrasepsi memberikan pengarahan kepada suami istri tentang mempersiapkan kehamilan sebagai tubuh serta mental serta ada beragam akibat masalah dalam kesehatan yang bisa terjadinya risiko kehamilan yang tiada dipersiapkan, baik untuk ibu maupun anak. Sedangkan manfaat keluarga sebagian berikut: (1) Menurunkan efek kematian ibu serta bayi (2) Mengatur kehamilan yang diinginkan (3) Mencegah HIV/AIDS dan Penyakit Menular Seksual. Keberhasilan membangun Program Keluarga Berencana, ditandai dengan menurunnya angka kelahiran salah satu indikator Keberhasilan dalam menekan pertambahan penduduk di masa lalu membawa dampak positif saat ini (Arianto, 2021).

Tujuan kebijakan keluarga berencana berdasarkan undang-undang Nomor 52 tahun 2009, meliputi (1) mengatur kehamilan yang diinginkan (2) menjaga Kesehatan dan menurunkan angka kematian ibu, bayi dan anak (3) meningkatkan akses dan kualitas Tujuan kebijakan keluarga berencana berdasarkan undang-undang Nomor 52 tahun 2009, meliputi (1) mengatur kehamilan yang diinginkan (2) menjaga Kesehatan dan menurunkan angka kematian ibu, bayi dan anak (3) meningkatkan akses dan kualitas informasi, Pendidikan, konseling, dan pelayanan keluarga berencana dan Kesehatan reproduksi (4) meningkatkan partisipasi dan kesertaan laki-laki dalam praktek keluarga berencana (5) mempromosikan penyusuan bayi sebagai upaya untuk menjarangkan jarak kehamilan (Kemenkes RI , 2021)

Jarak kehamilan yang sehat bayi mendapatkan kebutuhan dasar anak yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak diantaranya kebutuhan asuh, asah, dan asih. Perlu di diperhatikan dengan kebutuhan Asah, Asih, dan Asuh (3A) balita dengan gagal tumbuh kembang akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek dan bisa menyebabkan *stunting*. Usia ibu terlalu muda atau terlalu tua pada waktu hamil dapat menyebabkan stunting pada anak terutama karena pengaruh faktor psikologis. Ibu yang terlalu muda biasanya belum siap dengan kehamilannya dan tidak tahu bagaimana menjaga dan merawat kehamilan. Sedangkan ibu yang usianya terlalu tua biasanya staminanya sudah menurun dan semangat dalam merawat kehamilannya sudah berkurang (Ningsih, 2017). Perlu di diperhatikan dengan kebutuhan Asah, Asih, dan Asuh (3A) balita dengan gagal tumbuh kembang akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek dan bisa menyebabkan stunting (Fitria, 2022 ; Luci, 2022)

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan nutrisi atau malnutrisi dalam waktu yang cukup lama terutama pada 1000 hari pertama kehidupan, sehingga mengakibatkan gangguan pertumbuhan berupa tinggi badan anak lebih rendah atau pendek

PROFESIONAL HEALTH JOURNAL
Volume 5, No. 2, Juni 2024 (Hal. 514-521)
https://www.ojsstikesbanyuwangi.com/index.php/PHJ

(kerdil) dari standart tinggi badan teman usianya. (Kemenkes. RI, 2018) Secara lebih detil, Balita dengan status *stunting* sangat pendek cenderung dialami oleh balita yang pengetahuan ibu balita yang buruk.(Elly *et al.*, 2023). Hasil Odds ratio (OR) adalah 5,812, hal itu bermakna bahwa pengetahuan ibu yang buruk akan berisiko 5,812 kali lebih besar terjadi stunting dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan yang baik, beberapa faktor yang menjadi penyebab *stunting* pencengahan *stunting* bisa dengan manfaat menggunakan metode kontrasepsi jangka Panjang (MKJP) (Wiwit, 2022).

Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) merupakan kontrasepsi yang sangat efektif dan efisien untuk tujuan menjarangkan kelahiran atau mengakhiri kehamilan pada pasangan usia subur yang sudah tidak ingin mempunyai anak lagi, metode kontasepsi ini mencakup durasi yang panjang dan bekerja hingga 10 tahun. Kejadian MKJP dengan *stunting* dilihat dari 4T, berdasarkan data BPS Kabupaten Buton Tengah Tahun 2021, menunjukkan jika angka kelahiran dimasyarakat diatas 4 kali, ini menunjukkan jika resiko *stunting* bisa sewaktu-waktu terjadi karena kurang perhatiannya orang tua terhadap kondisi keluarganya, di Desa Wambuloli sendiri termasuk dalam kategori 4T yaitu kehamilan terlalu dekat dan terlalu banyak (Sherli, 2023 ; BKKBN, 2022).

Stunting terjadi bukan hanya karena kekurangan gizi pada anak, namun juga terbatasnya pemahaman tentang pengasuhan yang dilakukan saat anak berada dalam kandungan. Sayangnya, masih banyak kehamilan berisiko (terlalu muda, terlalu rapat, terlalu banyak, terlalu senja) dilakukan oleh pasangan usia subur yang membahayakan baik bagi si ibu, maupun bagi si anak. Hal ini yang diusahakan oleh Keluarga Berencana dalam mengatur serta mendampingi pasangan usia subur. Keluarga Berencana sendiri bertujuan untuk mengatur kehamilan pasangan usia subur, diantaranya mencegah usía kehamilan yang terlalu dini serta jarak kehamilan yang terlalu dekat sehingga berperan dalam meningkatkan kesehatan ibu dan memastikan ketercukupan gizi anak. Keluarga Berencana melakukan intervensi spesifik seperti mempersiapkan calon ibu semenjak remaja, termasuk menghindari pernikahan terlalu dini. Seperti dijelaskan di atas, program KB fokus pada kesehatan reproduksi perempuan. Seorang ibu disarankan untuk merencanakan dan mengatur jarak kehamilannya dengan baik. Dengan begitu anak yang dikandung dan dilahirkan pun sehat dan kecil risiko menderita stunting. Dari uraian tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian tentang "Hubungan Penggunaan Kontrasepsi MKJP dengan kejadian Stunting di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Kramatwatu Tahun 2023". Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran penggunaan kontrasepsi MKJP di wilayah kerja UPT Puskesmas Kramatwatu Tahun 2023, untuk mengetahui gambaran pada balita *stunting* di wilayah kerja UPT Puskesmas Kramatwatu Tahun 2023, untuk mengetahui Hubungan Penggunaan Kontrasepsi MKJP dengan kejadian Stunting di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Kramatwatu Tahun 2023

METODE

Penelitian ini bersifat kuantitatif yang menggunakan metode observasional analitik dengan desain/rencana penelitian *crossectional* (Notoatmodjo, 2018), suatu penelitian yang mempelajari korelasi antara paparan atau hubungan penggunaan metode kontrasepsi jangka Panjang *stunting* (independen) MKJP Non MKJP (dependen) dengan cara penyuluhan secara langsung atau pengumpulan data dilakukan bersamaan secara serentak dalam satu waktu antara hubungan penggunaan kontrasepsi MKJP dengan kejadian *stunting* (*point time approach*). Penelitian ini akan dilakukan di wilayah kerja UPT Puskesmas Kramatwatu. Penelitian ini sudah dilaksanakan pada bulan Juni Tahun 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang mempunyai balita usia 1 tahun (12 bulan) - 5 tahun (60 bulan) dan dengan ibu KB aktif di wilayah kerja UPT Puskesmas Kramatwatu. Jumlah populasi sebanyak 662 maka jumlah sampel yang diambil jika menggunakan rumus *slovin* pada tingkat kepercayaan 90% dan taraf kesalahan 10%. Besar sampel dalam penelitian ini dihitung berdasarkan rumus

PROFESIONAL HEALTH JOURNAL
Volume 5, No. 2, Juni 2024 (Hal. 514-521)
https://www.ojsstikesbanyuwangi.com/index.php/PHJ

slovin (Sulistyaningsih, 2012). Jumlah sampel yang diambil sebanyak 86 ibu yang mempunyai balita usia 1 tahun (12 bulan) - 5 tahun (60 bulan) dan dengan ibu KB aktif di wilayah kerja UPT Puskesmas Kramatwatu. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner yang sudah di uji validitas dan reabilitas. Pada penelitian ini penulis melakukan penambahan sampel sebanyak 10% dari total sampel yang di hitung untuk mengantisipasi *drop out (Lwangga dan Lemeshow*, 1997). Jumlah sampel ditambah 10%. Maka sampel dalam penelitian ini adalah 95 ibu yang mempunyai balita usia 1 tahun (12 bulan) - 5 tahun (60 bulan) dan dengan ibu KB aktif di wilayah kerja UPT Puskesmas Kramatwatu. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling. Pengumpulan data menggunakan data primer dan sekunder. Pengolahan data meliputi editing, coding, skoring, Processing, cleaning. Analisa data menggunakan univariat dan bivariat*. Analisis bivariat dilakukan menggunakan Uji *Chi-square*

HASIL

A. Hasil Analisis Univariat

1. Distribusi Frekuensi Penggunaan Kontrasepsi MKJP di wilayah kerja UPT Puskesmas Kramatwatu 2023.

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Penggunaan Kontrasepsi MKJP di wilayah kerja UPT Puskesmas Kramatwatu 2023

MKJP	N	%
Non MKJP	84	88,4
MKJP	11	11,6
Total	95	100

Sumber: Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui sebagian besar responden bukan akseptor KB MKJP yaitu sebanyak 84 responden (88,4%) sedangkan responden akseptor KB MKJP yaitu sebanyak 11 responden (11,6%) (MKJP).

2. Distribusi Frekuensi dengan kejadian *Stunting* di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Kramatwatu 2023

Tabel 2
Distribusi Frekuensi dengan kejadian Stunting di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Kramatwatu 2023

Stunting	N	%
Stunting	89	93,7
Tidak Stunting	6	6,3
Total	95	100

Sumber: Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui balita yang mengalami *stunting* sebanyak 89 balita (93,7%) dan balita yang tidak mengalami *stunting* sebanyak 6 balita (6,3%).

B. Hasil *Analisis Bivariat*

1. Hubungan Penggunaan Kontrasepsi MKJP dengan kejadian *Stunting* di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Kramatwatu Tahun 2023

PROFESIONAL HEALTH JOURNAL
Volume 5, No. 2, Juni 2024 (Hal. 514-521)
https://www.ojsstikesbanyuwangi.com/index.php/PHJ

Tabel 3
Hubungan Penggunaan Kontrasepsi MKJP dengan kejadian *Stunting* di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Kramatwatu Tahun 2023

MKJP	*Stunting*						*pvalue*	*OR*
	Stunting		Tidak *Stunting*		Total			
	n	%	N	%	n	%		
Non MKJP	84	100	0	0	84	100	0,000	2,2
MKJP	5	45,5	6	54,5	11	100		
Total	89	93,7	6	6,3	95	100		

Sumber: Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 3 dapat dikatakan dari 89 balita (93,7%) yang mengalami *stunting* sebagian besar ibu balita tidak menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) yaitu sebanyak 84 ibu (100%) dan hanya 5 ibu (45,5%) yang menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP).

Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan hasil p *value* = 0.000. Nilai p < 0.05 dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja UPT Pusksesmas Kecamatan Kramatwatu tahun 2023. Dengan nilai *odd ratio* = 2,200 artinya ibu yang tidak menggunakan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) berisiko 2,2 kali lebih tinggi balitanya mengalami *stunting* dibandingkan dengan ibu yang menggunakan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP).

PEMBAHASAN

A. Distribusi Frekuensi Penggunaan Kontrasepsi MKJP di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Kramatwatu 2023

Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) merupakan kontrasepsi yang sangat efektif dan efisien untuk tujuan menjarangkan kelahiran atau mengakhiri kehamilan pada pasangan usia subur yang sudah tidak ingin mempunyai anak lagi, metode kontasepsi ini mencakup durasi yang panjang dan bekerja hingga 10 tahun (French, 2019). Adapun jenis-jenis kontrasepsi jangka panjang yaitu implant dan IUD. Implant adalah tabung plastik kecil dan fleksibel seukuran korek api, yang berisi hormon untuk mencegah kehamilan. Tabung ini (yang sering disebut susuk) akan dimasukkan (atau diimplan) ke dalam kulit lengan atas. *Intra Uterine Devices* (IUD) atau Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) adalah alat kontrasepsi spiral yang ditanam di rahim.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden tidak menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) yaitu sebanyak 84 responden (88,4%) dan 51 responden (53,7%) diantaranya menggunakan suntik 3 bulan. Sedangkan responden yang menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) hanya 11 responden (11,6%), diantaranya 7 responden (7,4%) menggunakan IUD dan 4 responden (4,2%) menggunakan implant.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Marliana (2022) yang menyatakan hasil penggunaan metode kontrasepsi di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Kampung Sawah sebagian besar masih menggunakan metode non MKJP sebanyak 125 responden. Sedangkan yang menggunakan metode MKJP hanya 31 responden, dengan penggunaan IUD lebih diminati yaitu sebanyak 13 responden (8,3%), implant 12 responden (7,7%) dan MOW 6 responden (3,9%) (Marliana, 2022). Penelitian (Umur et al., 2022) juga

mengatakan penggunaan MKJP dengan jenis IUD lebih banyak dipilih ibu di Rumkitban Muara Enim yaitu sebanyak 20 responden (57,1%) sedangkan impan sebanyak 15 responden (42,9%).

Menurut peneliti kurangnya pemahaman dari masyarakat tentang keuntungan MKJP menjadi penyebab rendah nya capaian penggunanaan Kontrasepsi MKJP di wilayah kerja UPT Puskesmas Kramatwatu. Dari ketidak pahaman keuntungan kontrsepsi MKJP ini masyarakat lebih cenderung memilih kontrasepsi non MKJP (suntik).

B. *Distribusi Frekuensi dengan kejadian Stunting di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Kramatwatu 2023*

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan nutrisi atau malnutrisi dalam waktu yang cukup lama terutama pada 1000 hari pertama kehidupan, sehingga mengakibatkan gangguan pertumbuhan berupa tinggi badan anak lebih rendah atau pendek (kerdil) dari standart tinggi badan teman usianya. Balita mengalami stunting jika indikator antropometri panjang atau tinggi badan menurut umur nilai Z-scorenya (TB/U) pada ambang batas <-2 SD sampai dengan -3SD (pendek/stunting) dan <-3 (sangat pendek) (Wiwit, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan sebagian besar balita di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Kramatwatu mengalami *stunting* sebanyak 89 balita (93,7%) dan balita yang tidak mengalami *stunting* sebanyak 6 balita (6,3%). Dari 89 balita yang menderita *stunting* sebagian besar sebanyak 58 balita (93,5%) diantaranya merupakan anak kedua dari pasangan suami istri, sedangkan 16 balita (100%) merupakan anak ketiga, 13 balita (100%) merupakan anak pertama dan 2 balita (50%) merupakan anak keempat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Masturoh et al., 2022) yang mendapatkan kasus *stunting* di Puskesmas Padarincang Kabupaten Serang masih tinggi yaitu mencapai 38 balita (41,8%) (Masturoh, 2022). Penelitian (Munanadia, 2022) juga menyatakan dari 13 ibu (38,2%) yang memiliki pencegahan *stunting* kurang baik sebanyak 9 ibu (26,5%) memiliki paritas multipara atau wanita yang telah melahirkan anak lebih dari satu kali, sedangkan sisanya masing-masing 2 ibu (5,9%) memiliki paritas primipara (wanita yang baru pertama kali melahirkan) dan grandemultipara (wanita yang sudah melahirkan 5 anak atau lebih) (Bemj & Panarung, 2022).

Pendapat peneliti, Kabupaten Serang menurut data Riskesdas tahun 2018 merupakan wilayah tertinggi kedua setelah Kabupaten lebak dengan kasus *stunting* tertinggi yaitu sebesar 38%. Puskesmas Kramatwatu terletak pada wilayah kerja Kabupaten Serang, masih tingginya kejadian *stunting* di Kabupaten Serang salah satunya dapat disebabkan karena tingkat pengetahuan ibu yang masih minim tentang pencegahan dini *stunting*. Hal ini diperkuat dengan data yang didapatkan di lapangan, menyatakan mayoritas pendidikan ibu yang balitanya terkena *stunting* yaitu SMP (94,3%) dan profesi ibu sebagian besar sebagai ibu rumah tangga (93,3%).

C. *Hubungan Penggunaan Kontrasepsi MKJP dengan kejadian Stunting di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Kramatwatu Tahun 2023*

Salah satu penyebab *stunting* adalah karena keluarga mempunyai banyak anak sehingga perhatian terhadap anak kurang terutama pada keluarga yang kurang mampu. *Stunting* terjadi bukan hanya karena kekurangan gizi pada anak, namun juga terbatasnya pemahaman tentang pengasuhan yang dilakukan saat anak berada dalam kandungan. Sayangnya, masih banyak kehamilan berisiko (terlalu muda, terlalu rapat, terlalu banyak, terlalu senja) dilakukan oleh pasangan usia subur yang membahayakan baik bagi si ibu, maupun bagi si anak. Hal ini yang diusahakan oleh Keluarga Berencana dalam mengatur serta mendampingi pasangan usia subur, diantaranya

mencegah usía kehamilan yang terlalu dini serta jarak kehamilan yang terlalu dekat sehingga berperan dalam meningkatkan kesehatan ibu dan memastikan ketercukupan gizi anak. Keluarga Berencana melakukan intervensi spesifik seperti mempersiapkan calon ibu semenjak remaja, termasuk menghindari pernikahan terlalu dini. Program KB fokus pada kesehatan reproduksi perempuan. Seorang ibu disarankan untuk merencanakan dan mengatur jarak kehamilannya dengan baik. Dengan begitu anak yang dikandung dan dilahirkan pun sehat dan kecil risiko menderita *stunting*.

Hasil studi menunjukkan bahwa paritas dan pemberian ASI Eksklusif berhubungan dengan kejadian stunting pada balita. Keluarga yang memiliki banyak anak dan disertai kondisi ekonomi yang kurang, memiliki risiko lebih besar untuk memiliki balita stunting karena keluarga tidak dapat memberikan perhatian dan mencukupi kebutuhan gizi seluruh anaknya. Paritas merupakan jumlah kelahiran hidup anak yang diperoleh seorang ibu. Paritas menjadi faktor tidak langsung terjadinya stunting, karena paritas berhubungan erat dengan pola asuh dan pemenuhan kebutuhan gizi anak, terlebih apabila didukung dengan kondisi ekonomi yang kurang. Anak yang lahir dari ibu dengan paritas banyak memiliki peluang lebih besar untuk mendapatkan pola asuh yang buruk dan tidak tercukupinya pemenuhan kebutuhan gizi selama masa pertumbuhan. Anak yang memiliki jumlah saudara kandung yang banyak dapat menyebabkan keterlambatan pertumbuhan karena persaingan untuk sumber gizi yang tersedia terbatas di rumah.

Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh ibu yang tidak menggunakan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) berisiko 2,2 kali lebih tinggi balitanya mengalami *stunting* dibandingkan dengan ibu yang menggunakan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). Dengan mayoritas ibu menggunakan suntik 3 bulan (Non MKJP) sebanyak 51 ibu (100%) dan balitanya mengalami *stunting*.

Penelitian ini masih sangat jarang dilakukan sehingga literature dari penelitian terdahulu masih sulit ditemukan. Menurut peneliti penyebab *stunting* adalah karena keluarga mempunyai banyak anak sehingga perhatian terhadap anak kurang terutama pada keluarga yang kurang mampu. *Stunting* terjadi bukan hanya karena kekurangan gizi pada anak, namun juga terbatasnya pemahaman tentang pengasuhan yang dilakukan saat anak berada dalam kandungan. Begitupula dengan paritas dan pemberian ASI Eksklusif berhubungan dengan kejadian stunting pada balita. Keluarga yang memiliki banyak anak dan disertai kondisi ekonomi yang kurang, memiliki risiko lebih besar untuk memiliki balita *stunting* karena keluarga tidak dapat memberikan perhatian dan mencukupi kebutuhan gizi seluruh anaknya.

Menurut peneliti masih rendahnya responden yang menggunakan kontrasepsi MKJP timbulnya rumor yang menyebabkan ketakutan pada Wanita usia subur dalam pemakaian kontrasepsi MKJP. Dari pengamatan di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Kramatwatu angka kejadian *stunting* dan penggunaan kontrasepsi non MKJP masih sangat tinggi, hal ini yang menyebabkan adanya keterkaitan yang kuat antara penggunaan MKJP dengan kejadian *stunting* pada balita di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Kramatwatu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan kerangka konsep penelitian, hasil penelitian, analisis data serta pembahasan yang mengacu pada tujuan penelitian maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut : Sebagian besar responden tidak menggunakan metode kontrasepsi jangka Panjang (MKJP) yaitu sebanyak 84 responden (88,4%). Sebagian besar responden balita yang mengalami *stunting* di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Kramatwatu yaitu sebanyak 89

balita (93,7%). Ada Hubungan Penggunaan Kontrasepsi MKJP dengan kejadian Stunting di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Kramatwatu Tahun 2023.

SARAN

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pendidikan sebagai sumber bacaan mengenai kejadian *stunting*, serta dapat dijadikan referensi dalam pembelajaran mengenai ilmu kebidanan dimasa mendatang. Dalam upaya meningkatkan minat mengenai Metode Kontrasepsi Jangka Panjang menjadi salah satu penyebab rendahnya capaian penggunaan MKJP di wilayah kerja UPT Puskesmas Kramatwatu, yaitu mengadakan penyuluhan kepada ibu tentang manfaat MKJP

UCAPAN TERIMA KASIH

Para peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini. Bimbingan, dukungan, dan kerja sama mereka sangat berharga sepanjang proses penelitian. Selain itu, kami juga mengucapkan terima kasih kepada Universitas Faletehan atas bantuan, dukungan, dan dorongan yang telah diberikan selama pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Bemj, B.E.J. and Panarung, D.I.P. (2022) 'Perilaku Ibu Hamil Dalam Pencegahan Stunting', 5(2), pp. 31–36.

Elly, N. *et al.* (2023) 'Optimizing of the Role of Cadres in Stunting Prevention through Improving Nutrition Need Optimalisasi Peran Kader dalam Pencegahan Stunting melalui Peningkatan Nutrisi Baduta dan Ibu Menyusui', 7(3), pp. 852–863.

Kemenkes. RI (2018) *Situasi balita pendek (stunting) di Indonesia*. Jakarta.

Masturoh, A., Sumanti, Nu.T. and Nelvi (2022) 'Pola Asuh Keluarga, Status Ekonomi dan Pelayanan Kesehatan Posyandu Dimasa Pandemi Covid-19 Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 1-5 Tahun', 01, pp. 195–205. Available at: https://doi.org/10.53801/sjki.v1i4.44.

Moksin, M.V., Muslim, R. and Ishak, S.N. (2022) 'Pencegahan Stunting Di Wilayah Ternate Melalui Perubahan Perilaku Wanita Hamil', *Jurnal Serambi Sehat*, XV(1), pp. 27–35.

Munanadia (2022) 'Perilaku Ibu Hamil Dalam Pencegahan Stunting di Puskesmas Panarung', *Bunda Edu-Midwery Journal (BEMJ)* [Preprint].

Ningsih, D.A. (2017) 'Women Empowerment Dalam Penggunaan KB', *Oksitosin: Jurnal Ilmiah Kebidanan* [Preprint].

Notoatmodjo (2018) *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Riset, R.K. (2024) 'Kepuasan Akseptor Terhadap Pelayanan Pemasangan Kontrasepsi Implan Di Provinsi Banten Pasca Pandemi Covid-19 Acceptance Satisfaction with Implant Contraceptive Services in Banten Province after Pandemi Covid-19 Abstract', 16(1), pp. 72–83.

Sulistyaningsih (2012) *Metode Penelitian Kebidanan Kuantitatif-Kualitatif Ed.1 jilid 2*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Umur, H. *et al.* (2022) 'Hubungan Umur, Paritas, dan Tingkat Pendidikan Terhadap Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di Rumkitban Muara Enim Tahun 2020', 22(2), pp. 706–710. Available at: https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i2.1679.

WHO (2018) *Deafness and hearingloss*.